

NINGEN KANKEI TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *SHINSHO TAIKOKI* BUKU I
KARYA EIJI YOSHIKAWA
TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

oleh:
KADEK WAHYU DWI HARTADI
0801705008
Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Udayana

ABSTRACT:

Society consists of several individuals who interact and relate to one another. In his daily life, interactions prompted the mutual influence, mutual aid also appear even competing. In Japanese society, there is a term that describes the relationship between individuals that occurred in the middle of the scope of the social life of the community, which became known as ningen kankei. According Yonenama, ningen kankei is the relationship between the human psyche, human relations that are common in the community of Japan. On a literary work, a lot of the concept of ningen kankei displayed in it. one of them is Eiji Yoshikawa's work, Shinsho Taikoki. Shinsho Taikoki is the work of legendary novelist Eiji Yoshikawa. This novel tells the story of Japanese history displayed through the spirit and tenacity of life experienced by Toyotomi Hideyoshi figures from small to manage a subordinate samurai Nobunaga Oda. Through the life of Toyotomi Hideyoshi is then explained various concepts of interpersonal relationships in Japanese society.

Keywords: society, social life of the community ,ningen kankei

1. Latar Belakang

Menurut Yonenama, *ningen kankei* merupakan hubungan secara kejiwaan di antara manusia, hubungan insani yang bersifat umum dalam masyarakat Jepang. (Soepardjo, 1990: 63). *Ningen Kankei* masyarakat Jepang terdiri atas beragam jenis. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaannya di kehidupan sosial, *ningen kankei* dibedakan menurut tingkat keakraban, ada tidaknya hubungan keluarga atau hubungan darah, dan peranannya yang menyebabkan hubungan ini memiliki sifat sangat kompleks. Konsep *ningen kankei* banyak sekali ditampilkan dalam sebuah karya sastra. Konsep ini tercermin dari interaksi yang terjadi baik oleh tokoh utama maupun oleh tokoh tambahan yang terdapat dalam cerita. Novel *Shinsho Taikoki*

karya Eiji Yoshikawa merupakan salah satu karya sastra dalam bentuk novel yang memuat konsep *ningen kankei* di dalamnya.

Novel *Shinsho Taikoki* terdiri dari 10 buku. Buku I sampai dengan buku 10 masing masing memiliki keterkaitan dan bercerita tentang kehidupan masyarakat Jepang abad pertengahan yang dihadapkan pada masa feodalisme. Buku 1 sampai dengan buku 10 novel ini, menghadirkan banyak tokoh yang berbeda-beda di setiap bukunya yang tetap memposisikan Toyotomi Hideyoshi sebagai tokoh utama. Sebelum menjadi Penguasa Jepang, tokoh utama dalam novel *shinsho taikoki* ini, yaitu Toyotomi Hideyoshi memiliki nama kecil yaitu Hiyoshi. Nama inilah yang akan banyak diceritakan khususnya pada buku I. Selanjutnya pada akhir cerita di buku I, setelah berhasil mewujudkan cita-citanya sebagai seorang samurai bawahan Oda Nobunaga, Hiyoshi berganti nama menjadi Kinoshita Tokichiro.

2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini dibahas *ningen kankei* tokoh utama dalam novel *Shinsho Taikoki* buku I karya Eiji Yoshikawa.

3. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra Jepang sehingga karya sastra Jepang semakin mudah dipahami dan semakin dikenal masyarakat, dan secara khusus untuk mendeskripsikan *ningen kankei* tokoh utama dalam novel *Shinsho Taikoki* buku I karya Eiji Yoshikawa.

4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal dan metode deskriptif analisis. Pada tahap pengumpulan data, digunakan metode studi pustaka dengan teknik catat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, memahami dan mencatat bagian-bagian penting yang diperlukan dalam penelitian. Data yang dimaksud adalah novel *Shinsho Taikoki* buku I karya Eiji Yoshikawa yang merupakan objek penelitian. Setelah itu Metode yang digunakan pada tahap analisis data adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan

cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis (Ratna, 2006: 49). Langkah terakhir setelah analisis selesai dilakukan adalah penyajian hasil analisis. Dalam tahapan ini, metode yang digunakan adalah metode informal yaitu penyajian hasil analisis melalui kata-kata biasa, bukan dalam bentuk angka-angka, bagan, atau statistik (Ratna, 2006: 50).

5. Hasil dan Pembahasan

Sosiologi sastra adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada (Damono, 2003:6).

Ningen kankei merupakan hubungan secara kejiwaan di antara manusia, hubungan insan yang bersifat umum dalam masyarakat Jepang atau yang dikenal dengan hubungan antar personal. Pembagian *ningen kankei* menurut Yoneyama dibagi menjadi empat bagian, yaitu *miuchi*, *nakama*, *doho*, dan *seken* (Soepardjo, 1999: 62).

Miuchi merupakan hubungan antar personal yang terjadi dalam suatu lingkungan kelompok kecil yang masih memiliki hubungan pertalian saudara. Dalam hal ini yang dimaksud adalah hubungan yang terjadi dalam suatu keluarga. *Nakama* merupakan hubungan antar personal yang terjadi dalam suatu lingkungan kelompok kecil yang tidak memiliki pertalian saudara. Dalam hal ini bisa disebut dengan “sahabat karib”. *Nakama* biasanya terjadi pada lingkungan sekolah ataupun lingkungan kerja. *Doho* merupakan suatu kelompok masyarakat tertentu yang bertemu dan berinteraksi secara personal melalui sebuah kegiatan seperti pesta olahraga, kegiatan keagamaan dan juga perayaan-perayaan tradisional. Sedangkan *seken* merupakan dunia kehidupan manusia dan tidak ada kaitannya dengan hubungan perseorangan melainkan hubungan antar manusia secara keseluruhan (Soepardjo, 1999: 62—64).

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, maka analisis *ningen kankei* tokoh utama, pembagian *ningen kankei* dalam novel *shinsho taikoki* buku I karya Eiji Yoshikawa dibagi menjadi tiga yaitu *miuchi*, *nakama*, dan *doho*. Selanjutnya, setelah dianalisis tentang *ningen kankei*, analisis dilanjutkan dengan menerapkan konsep-konsep kekerabatan masyarakat Jepang seperti konsep *amae*, *sistem ie*, *haji*, dan lainnya yang terdapat dalam novel *shinsho taikoki* buku I.

1. Miuchi

Miuchi dalam novel *shinsho taikoki* buku I terjadi pada tokoh utama yaitu hubungan antara Hiyoshi dengan Onaka dan Kinoshita Yaemon.

1.1 Hiyoshi dengan Onaka

(1) 「おっ母、おらあまた、奉公に行きたい」と、日吉が母に洩すと、お奈加はそういう日吉を抱きしめて、

「。。。いておくれ、今おまえが家にいなかったら」と、彼を言葉は、云い得ない涙になって、ホロリと一雫、横を向かいて眼を拭うだけだった。母の眼の一しずく――

(*Shinsho Taikoki*, 2011: 78)

“*Okasan, oraamata, bukou ni ikitai*” to, *Hiyoshi ga haha ni morasuto, Onaka wa sou iu Hiyoshi wo dakishimete,*

“..... *iteokure, ima omae ga ie ni inakattara*” to, *kare wo kotoba wa, iu eru nai namida ni natte, horori to ichi shizuku, yoku wo mukaite manako wo nuguu dake datta. Haha no manako no ichi shizuku-----*

Terjemahan :

“Ibu, aku ingin pergi dan bekerja lagi,” ia berkata suatu hari.

“Tolong, jangan pergi. Kalau bukan karena kau ada di sini...” Kata-kata selanjutnya tak dapat dipahami karena isak tangisnya. Onaka memalingkan wajah dan mengusap mata (*Taiko*, 2007: 40).

Dalam kutipan nomor (1) menggambarkan hubungan tokoh Hiyoshi dengan Onaka. Onaka yang merupakan ibu dari Hiyoshi digambarkan memiliki rasa kasih sayang yang sangat besar terhadap anaknya. Hubungan anak dan ibu tersebut terlihat

sangat dekat dimana saat Onaka mengutarakan alasannya melarang Hiyoshi untuk pergi dari rumah. Selama ini dia bertahan terhadap keadaan rumah tangga yang miskin, serta perlakuan suami barunya terhadap dirinya sendiri, semata-mata hanya untuk anak-anaknya. Dia tidak ingin terlihat lemah di depan kedua anaknya.

Dalam masyarakat Jepang, hubungan kasih sayang seperti yang tergambar dalam data di atas juga termasuk dalam konsep *amae* (甘え). Definisi dari konsep ini adalah suatu perasaan alami yang naluriah dalam bentuk rasa cinta dan kasih sayang yang muncul tanpa adanya paksaan seperti yang terjadi antara Onaka dan Hiyoshi. Seorang ibu yang selalu berusaha untuk memberikan kasih sayang yang dimilikinya untuk selalu melindungi keberadaan anaknya meskipun tanpa mengedepankan kebahagiaan dirinya sendiri (Lebra, 1986: 8).

1.2 Hiyoshi dengan Kinoshita Yaemon

(2) 「姉に向って、悪たいをつくのもよくない。男のくせに、女どもを相手に、何という体だ」

“Ane ni mukatte, warutai wo tsuku no mo yokunai. Otoko no kuse ni, onna domo shousho ni, nani to ou tei da”

(*Shinsho Taikoki*, 2011: 44)

Terjemahan :

“Dan jangan bertengkar dengan kakakmu. Pikirkan apa kata orang. Bagaimana seharusnya sikapmu sebagai laki-laki, dan bagaimana kau harus memperlakukan perempuan yang mesti dilindungi?”

(*Taiko*, 2007: 25)

Data (2) menunjukkan hubungan antara Hiyoshi dan Yaemon. Sebagai seorang ayah, terlihat keadaan di mana Yaemon sangat menyayangi Hiyoshi yang merupakan putra satu-satunya yang ia miliki. Bagaimana Yaemon menasehati Hiyoshi untuk menjaga sikapnya terhadap perempuan, semata-mata bahwa Yaemon memiliki suatu kepercayaan yang sangat besar kepada Hiyoshi untuk bisa membawa nasib keluarganya yang miskin itu ke suatu posisi yang lebih baik suatu hari kelak.

- (3) 子を見ること親に如かず——というが、いかにひいき目に見ても、この見るからに奇異な顔した洩たらしの皷白が、親以上の者になって、親の名折れを雪いでくれようとは——考えても考えられなくなるからであった。とはいえ、これは一粒だねだ。弥右衛門は懸けられない期待を、無理にも日吉に懸けているのだった。
(*Shinsho Taikoki*, 2011: 45).

Ko wo miru koto oya ni shikazu-----to iu ga, ika ni hiiki me ni mitemo, kono miru kara ni gii na kao shita hanatarashi no enhaku ga, oya ijou no mono ni natte, oya no na ore wo sosoide kureyou to wa ----- kangaetemo kangaerarenaku naru kara de atta. To wa ie, kore wa ichi tsubu da ne da. Yaemon wa kakerarenai kitai wo, muri mo hiyoshi ni kakete iru no datta.

Terjemahan :

Seorang ayah merupakan penilai terbaik untuk putranya, tapi dalam angan-angannya yang paling muluk pun, Yaemon tak dapat membayangkan bagaimana bocah ingusan bertampang aneh ini akan mengangkat harkat keluarga dan menghapus aib dari nama mereka. Meski demikian, Hiyoshi tetap satu-satunya putra yang ia miliki, dan Yaemon menaruh harapan besar pada anak itu (*Taiko*, 2007: 25).

Harapan Yaemon terhadap Hiyoshi dipertegas dalam data (3) dimana Yaemon meskipun dirinya sendiri tidak dapat membayangkan langkah apa yang nantinya akan di ambil Hiyoshi untuk mengangkat harkat keluarganya, namun ia yakin penilaian yang ia berikan terhadap Hiyoshi merupakan penilaian terbaik seorang ayah terhadap putranya.

Dalam masyarakat Jepang, kepercayaan dan harapan Yaemon terhadap Hiyoshi termasuk ke dalam konsep sistem *Ie*. Sistem *Ie* merupakan suatu sistem keluarga tradisional Jepang yang menempatkan anak laki-laki sebagai penerus garis keluarga. Anak laki-laki tersebut nantinya akan ditunjuk untuk menjadi seorang kepala keluarga (*Kachou*) yang memiliki tugas antara lain, melanjutkan usaha keluarga, menjaga harta keluarga dan merawat orang tua mereka di saat tua. Pemikiran dalam *sistem ie* ini mengacu pada ajaran konfusianisme yaitu berbakti kepada orang tua dari mulai hidup sampai meninggal dunia dengan cara menjaga

keseimbangan *ie* dan mengadakan *matsuri* (perayaan) untuk nenek moyang. (Kouji, 2010: 79).

2. Nakama

Nakama yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Shinsho Taikoki buku I* adalah hubungan antara Hiyoshi dengan Ofuku dan Oda Nobunaga.

2.1 Hiyoshi dengan Ofuku

(4)

「やい、いったな!」

日吉は、誰に猿とよばれても、怒った例しなかったが、於福にいわれると、睨めつけた。

「いつも俺が、庇ってやるのを、忘れたのか。白茄子め!」

日吉にそう罵られると、於福は何ともいえない、気の弱い顔をして爪を噛んだ。白茄子と悪口をいわれたことよりも、恩知らずといわれたことが、子ども心にも、強く恥を感じたらしかった。

(*Shinsho Taikoki*, 2011: 27).

“*Iya..ittana!*”

Hiyoshi wa dare ni saru to yoberettemo, okotta tameshinakattaga, Ofuku ni iwareruto, nemetsuketa.

“*Itsumo ore ga, kabatte yaru no wo, wasiretanoka. Shironasume!*”

Hiyoshi ni sou nonoshirareruto, Ofuku wa nani to ienai, ki no yowai kao wo shite tsume wo kanda. Shironasu to warukuchi wo iwareta koto yori mo, onshirazutoiwareta koto ga, kodomo kokoro ni mo, tsuyoku haji wo kanjitara shikatta.

Terjemahan :

“Kau selalu ikut-ikutan!” ujar Hiyoshi sambil melotot ke arah Ofuku. Ia tak peduli di panggil monyet oleh yang lain, tapi dengan Ofuku masalahnya sedikit berbeda. “Kau sudah lupa bahwa akulah yang selalu membelamu, dasar pengecut!”

Diingatkan seperti itu, Ofuku tak bisa berkata apa-apa. Keberaniannya mendadak lenyap, da ia menggigit-gigit kukunya. Meski masih kanak-kanak, dituduh tidak tahu terima kasih membuatnya lebih malu daripada dimaki sebagai pengecut (*Taiko*, 2007: 18).

Data (4) menunjukkan bagaimana hubungan antara Hiyoshi dengan Ofuku. Hiyoshi dan Ofuku merupakan teman sepermainan, Ofuku yang merupakan anak adopsi dari Sutejiro, sering di ejek oleh teman-teman mereka yang lain sebagai anak Cina. Pada kesempatan itu, Hiyoshi lah yang sering membela Ofuku. Sekarang keadaannya berubah, ketika anak-anak yang lain meneriaki Hiyoshi dengan panggilan monyet, Ofuku yang seharusnya diam justru ikut mengejek Hiyoshi. Hal ini menumbuhkan rasa kesal pada diri Hiyoshi, selanjutnya Hiyoshi memarahi Ofuku, mengatakannya sebagai pengecut. Ofuku tersadar, dia merasakan malu yang mendalam pada dirinya.

Budaya malu sangat melekat pada kehidupan masyarakat Jepang. Budaya malu atau *Haji* (恥) merupakan perasaan malu yang muncul akibat reaksi terhadap kritik yang dilontarkan orang lain (Soepardjo, 1999:72). Budaya malu lahir sebagai akibat dari evaluasi diri yang relatif rendah dibandingkan dengan orang lain. Sama halnya yang terjadi pada tokoh Ofuku, Ofuku merasakan malu pada dirinya sendiri setelah mendapat teguran dari Hiyoshi tentang kelakukannya yang tidak pantas sebagai seorang teman.

2.2 Tokichiro dengan Oda Nobunaga

- (5) 「猿」と、例によって信長に呼ばれ、信長からこういう言葉をうけたからだつた。
「台所方は、そもそも、経済と申すものだ。以後概方を申し付ける」
(*Shinsho Taikoki*, 2011: 429).

“Saru” to, rei ni yotte Nobunaga ni yobare, Nobunaga kara kou iu kotoba wo uketa kara datta.

“daidokoro wa, somosomo, keizai to mousu mono da. Igo umayakata wo moushi tsukeru”

Terjemahan :

“Monyet!” ujar Nobunaga. Kadang-kadang ia masih memanggil dengan julukan itu.

“Sejak kau ditempatkan di dapur, kau sudah menghemat banyak. Tapi kemampuanmu akan tersia-sia di tempat seperti itu. Aku akan memindahkanmu ke kandang.” (*Taiko*, 2007: 178).

Data (5) merupakan gambaran hubungan antara Tokichiro dengan Nobunaga. Kedekatan dan pengabdian Tokichiro yang tulus kepada Nobunaga telah berbuah manis. Dengan cepat Tokichiro mendapat kenaikan pangkat. Selain itu juga, Nobunaga merasa beruntung memiliki pengikut seperti Tokichiro yang berhasil mengubah segalanya menjadi lebih baik. Oleh karenanya, Nobunaga selalu merasa nyaman jika Tokichiro berada di dekatnya.

Pengabdian dan ketulusan yang ditunjukkan Tokichiro kepada Nobunaga, dalam masyarakat Jepang dikenal dengan konsep *On*. *On* (恩) merupakan suatu perwujudan rasa berhutang budi dalam suatu hubungan personal. (Gillespie, 1986:24). Dalam hal ini, digambarkan melalui pengabdian Tokichiro karena ia merasa bahwa melalui Nobunaga lah, apa yang selama ini menjadi cita-citanya yaitu menjadi seorang samurai bisa terwujud. Sudah sepantasnya Tokichiro mengabdikan dengan setulus hati kepada Nobunaga.

3. Doho

Doho yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Shinsho Taikoki buku I* adalah hubungan antara Hiyoshi dengan Akechi Mitsuhide.

3.1 Hiyoshi dengan Akechi Mitsuhide

(6) 「ありがとうございます。てまえが針売りで——。針をお求め下さいませすか」 十兵衛は頬杖をついたまま、机の上から頷いて、「うむ。求めて遣わすが、その前に、ちと訊ねたいことがある。——そちは針を売るのが目的か、それとも、御城下を探るのが目的か」

「もとより、針さえ売ればよいので」

「ならば、こんな屋敷小路などへ、なぜは行って来たか」

(*Shinsho Taikoki*, 2011: 238).

“*Arigatou gozaimasu. Demae ga hari uri de ----- hari wo o motome kudasai masuka*” *Juubee wa kyuujou wo tsuita mama, tsukue no ue kara unazu ite,*

“*Umu. Motomete tsukawasuga, sono mae ni, chito tasune tai koto ga aru. ---- Sochi wa hari wo uru no ga mokuteki ka, sore tomo, gosei shita wo saguru no ga mokuteki ka*”

“*Motoyori, hari sae urereba yoi node*”

“*Nara ba, konna ya fukoro nado e, naze wa itte kita ka*”

Terjemahan :

“Hamba menjual jarum. Apakah Tuan berkenan dengan dagangan hamba?”

Mitsuhide mengangguk.

“Ya. Tapi ada sesuatu yang ingin kutanyakan. Kau datang ke sini untuk menjual jarum atau untuk memata-matai?”

“Untuk menjual jarum, tentu saja”

“Hmm, kalau begitu, kenapa kau memasuki sebuah gang di daerah pemukiman seperti ini?” (*Taiko*, 2007: 101).

Data (6) menggambarkan pertemuan yang terjadi antara Hiyoshi dengan Akechi Mitsuhide. Pada saat itu, Hiyoshi di tugaskan sebagai penyulut api oleh Koroku untuk menghanguskan benteng kediaman Saito Yoshitatsu. Ia mendapatkan sepucuk surat yang harus di baca dan sebisa mungkin setelah di baca, surat tersebut harus di musnahkan. Hiyoshi memilih sebuah gang kecil di sekitar pemukiman samurai untuk beristirahat sekaligus membaca surat tersebut. Namun sialnya, seorang pengasuh dari marga Akechi memergokinya, Hiyoshi di bawa menghadap kepada Mitsuhide.

Pertemuan yang terjadi antara Hiyoshi dan Mitsuhide termasuk ke dalam konsep doho yakni interaksi yang terjadi antar personal melalui suatu media yaitu rencana pemberontakan. Surat yang di baca Hiyoshi berisi langkah-langkah yang nanti harus dilakukan Hiyoshi sebagai penyulut api, sebuah awal tindakan untuk menjatuhkan kekuasaan Saito Yoshitatsu. Sedangkan Mitsuhide sendiri berada pada pihak tengah yang ingin menggagalkan pemberontakan tersebut.

6. Simpulan

Ningen kankei tokoh utama dalam novel shinsho taikoki buku I ditunjukkan dalam interaksinya dengan tokoh lain sebagai berikut :

Miuchi antara Hiyoshi dan Onaka tergambar melalui konsep *amae*. Konsep *amae* terlihat dari pengorbanan Onaka yang lebih mengedepankan kebahagiaan

Hiyoshi. Kemudian dari *miuchi* antara Hiyoshi dan Kinoshita Yaemon tergambar melalui *konsep ie* dimana Yaemon sangat menggantungkan harapan setinggi-tingginya kepada Hiyoshi untuk dapat membawa keluarga kecilnya pada keadaan yang lebih baik di kemudian hari kelak.

Nakama tokoh utama terlihat dari interaksi antara Hiyoshi dengan Ofuku yang tersirat melalui konsep *haji*. Konsep *on* tersirat dari interaksi antara tokoh Hiyoshi yang telah berubah nama menjadi Tokichiro dengan Oda Nobunaga.

Douho tokoh utama ditunjukkan melalui interaksi antara Hiyoshi dan Akechi Mitsuhide. Interaksi yang terjadi karena keduanya terlibat secara tidak langsung dalam pemberontakan yang dilakukan kelompok yang menjunjung Saito Dosan terhadap kepemimpinan Saito Yohitatsu.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Supardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gillespie, John K. 2008. *A Bilingual Handbook on Japanese Culture*. Japan : Natsume Sha.
- Hirota, Kouji. 2010. *Keys to the Japanese Heart and Soul*. Tokyo: Kondansha International Ltd.
- Lebra, Takie Sugiyama, dan Lebra, William P. 1986. *Japanese Culture and Behavior*. United States of America : University of Hawaii Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Soepardjo, Djokdjok. 1990. *Bahasa Jepang dalam Interaksi Antar Budaya*. Media Pendidikan dan Pengetahuan : IKIP Surabaya.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia.
- Yoshikawa, Eiji. 1967. *Shinsho Taikoki 1*. Japan : Kondansha International.
- Yoshikawa, Eiji. 2007. *Taiko* (Dialihbahasakan oleh Hendarto Setiadi). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

